

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi dengan seiring berjalannya waktu bergerak sangatlah pesat. Kemajuan peradaban itu membuat manusia memasuki sebuah era yang belum pernah ada sebelumnya yaitu era revolusi industri 4.0. Perubahan zaman tersebut mengharuskan kita untuk ikut berkembang, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional agar dapat menjawab tantangan era sekarang.

Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah era dimana informasi dan komunikasi serta perkembangan teknologi telah mencapai tahap dimana kecanggihannya berkali-kali lipat dari sebelumnya. Contoh kecilnya adalah sebagai berikut: munculnya *smartphone* yang memiliki kemampuan komputasi yang lebih *powerfull* dari pada generasi-generasi sebelumnya, kecepatan internet 5G 100 kali lebih cepat dari 4G yang merupakan generasi sebelumnya. Dikembangkannya *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), sebuah kecerdasan yang dibuat oleh manusia guna mempermudah kehidupan manusia yang memiliki potensi yang sangat besar.

Kemajuan zaman juga memiliki sisi dimana kita perlu untuk mewaspadainya. Dunia sekarang ini tak ubahnya menjadi satu kesatuan tanpa memandang batas antar negara. Karena cukup dengan alat kecil yang dapat kita genggam (*smartphone*) kita sudah dapat terhubung langsung dengan orang di

belahan dunia lain. Bahkan bisa melakukan transaksi jual beli tanpa perlu untuk saling bertemu dan barang sudah langsung datang di depan pintu rumah kita. Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetisi tidak hanya bersifat regional tapi sudah tingkat global. Jika kita tidak siap untuk bersaing maka kita akan tertinggal. Langkah yang perlu kita tempuh untuk mempersiapkan diri agar tidak tertinggal di revolusi industri 4.0 adalah dengan pendidikan.

Pendidikan dimaksudkan guna membantu sebuah perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan serta bertanggung jawab dalam setiap aspek dari kehidupan yang akan dijalani manusia.³ Berikut pengertian pendidikan menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003:⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan memiliki pemikiran yang luas agar dapat menggapai cita-cita yang diimpikan serta mampu untuk beradaptasi di era disrupsi ini. Melalui pendidikan pula manusia dapat memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan juga mempersiapkan generasi penerus untuk cakap dalam menjawab tantangan masa depan.

³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 19

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pada <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id> diakses pada 1 Maret 2020

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk menikmati layanan pendidikan. Hal itu dijamin di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan.⁵

Pemerataan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih perlu untuk terus digalakkan. Upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional bukanlah hal yang mudah, karena harus menjadikan masyarakat menjadi adil dan makmur. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan pendidikan anak-anak di Indonesia yang menjadi bagian penting di masyarakat. Karena di tangan merekalah diteruskannya nasib kehidupan bangsa Indonesia selanjutnya.⁶

Aksesibilitas pendidikan merupakan suatu permasalahan mendasar di dunia pendidikan Indonesia yang menjadi salah satu pekerjaan pemerintah yang perlu segera diatasi. Meskipun Undang-Undang Dasar sudah menjaminkannya yang merupakan hak setiap warga negara, namun masih terdapat anak-anak usia sekolah dengan jumlah banyak dan belum memiliki kesempatan untuk menikmati layanan pendidikan. Terlebih lagi ada berbagai masalah lain yang tidak jarang muncul di dunia pendidikan di negara kita. Dimulai dari sarana prasana yang tidak memadai, kurangnya kualitas SDM, terbatasnya

⁵ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia, dalam *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vo.2, No. 2, Tahun 2015, 223

⁶ Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1

sumber belajar, sampai terjadinya konflik yang terjadi karena memperlakukan soal lahan sekolah dan lain sebagainya. Di antara permasalahan-permasalahan diatas adanya kenyataan yang masih belum terlalu diperhatikan, yaitu banyak anak Indonesia usia sekolah yang tidak menikmati sebuah kemewahan berupa layanan pendidikan terutama golongan minoritas seperti memiliki keterbatasan mental maupun fisik atau disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah seorang anak yang perlu akan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus merupakan suatu layanan pendidikan yang dalam pelaksanaannya mempertimbangkan akan kebutuhan dan hambatan belajar secara individu.⁸ Hak untuk mendapatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diamanatkan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁹ Pasal Undang-undang diatas merupakan sebuah angin segar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) karena dapat memberikan sebuah landasan hukum yang kuat

⁷ Kharisul Wathoni, Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 01, No. 1, Juni 2013, 105-106

⁸ Zainal Alimin, Anak Berkebutuhan Khusus: Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan, dalam *Jurnal Assesmen dan Inervensi*, Vol. 3, No. 1, 2013, 12

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 ... diakses pada 1 Maret 2020

bahwa ABK juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan menikmati layanan pendidikan dan mendapat jaminan dari negara.¹⁰

Layanan pendidikan pada awalnya yang disiapkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah melalui pendidikan khusus yang masih berbentuk segregasi. Model segregasi ini merupakan model tertua dari model pendidikan khusus. Model segregasi adalah pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diselenggarakan dimana anak ditempatkan pada sekolah-sekolah khusus yang terpisah dari anak normal. Bentuk kedua dari layanan pendidikan ABK adalah model integrasi. Model tersebut memberikan kesempatan ABK untuk bersekolah dengan anak normal sebaya. Kemudian muncul model inklusi. Model yang berusaha menjadi penghubung antara model segregasi dan integrasi dimana ABK memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya sekaligus mendapatkan layanan bagi keterbatasan yang dimilikinya.¹¹

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah banyak yang menjalankan Kurikulum 2013 (K13) namun tetap mampu untuk meningkatkan potensi sekaligus mengakomodasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, serta potensinya. Implementasi K13 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah dengan cara melakukan penyesuaian yang selaras dengan kondisi peserta didik. Hal

¹⁰ Agung Nugroho dan Lia Mareza, Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam *Setting Pendidikan Inklusi*, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016, 146

¹¹ Siti Hajar dan MG. Sri Roch Mulyani, Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan, dan Inklusi dalam Pelayanan Dasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 4, No.2, Juli 2017, 38

diatas yang melahirkan sebuah lingkungan pembelajaran yang memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Langkah berikutnya adalah dalam penyusunan RPP untuk pembelajaran ABK, KD perlu untuk disesuaikan dengan kemampuan anak. Sedangkan keterampilan membaca, berhitung, dan menulis bagi sebagian ABK tidak berbeda dengan anak normal. Khusus untuk materi pembelajaran perlu untuk disesuaikan dan disederhanakan dengan mempertimbangkan usia dan mental peserta didik serta mengalokasikan waktu lebih banyak. Hal selanjutnya untuk memberikan materi pembelajaran bagi anak tunagrahita, maka guru perlu untuk menggunakan contoh-contoh maupun perumpamaan yang ada di kehidupan sehari-hari anak.¹²

Pendidikan yang baik harus bisa untuk melakukan pembimbingan dalam rangka mengembangkan potensi dari peserta didik dengan optimal. Pengembangan tersebut tentu tidak mengesampingkan faktor keunikan disetiap individu dan memperhatikan progres perkembangannya dengan potensi yang masing-masing anak miliki. Karena Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya seperti dalam firman-Nya pada QS. At-Tin ayat 4:¹³

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

¹² Mayasari Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No.1, Januari-Juni 2016, 1-18

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro,2010), 597

Firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4 diatas, telah menegaskan bahwa penciptaan manusia dengan kondisi fisik dan psikis dengan bentuk sebaik-baiknya. Hal tersebut tentu perlu untuk ditumbuhkembangkan sekaligus dirawat dan dipelihara. Fisik manusia dirawat dengan cara memperhatikan asupan gizi yang masuk sehingga dapat menjaga kesehatan serta tumbuh dengan maksimal. Sedangkan aspek psikis manusia ditumbuhkembangkan dengan cara memberikan pemahaman agama dan pendidikan yang baik. Ketika dua aspek yang terdapat pada manusia tersebut dirawat dan ditumbuhkembangkan, maka akan menghasilkan kebermanfaatan besar.¹⁴

Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki data tentang jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 1,6 juta anak. Jumlah tersebut dapat dikatakan cukup banyak, tentu harus dilakukan upaya untuk memberikan hak mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberikan solusi berupa akses layanan pendidikan bagi ABK dengan jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusi.¹⁵

Implementasi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) dirasa masih terdapat jurang pemisah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak normal. Hal diatas dikarenakan sedikitnya atau bahkan tidak adanya proses interaksi sosial diantara mereka. Dampaknya maka Anak Berkebutuhan

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an Juz Amma*, (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 378

¹⁵ Muhammad Abdul Latif, Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga *Early Childhood Care and Development Resource Center* Yogyakarta, dalam *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, 2019, 1

Khusus (ABK) menjadi golongan yang terpinggirkan dalam pola interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga berimbas pada interaksi masyarakat dengan ABK yang sering tidak terjalin. Perkara-perkara diatas menjadikan ABK merasa bukan bagian dari masyarakat.¹⁶

Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih merasa kesulitan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif bagi anaknya meskipun sang anak sudah memiliki kemandirian. Sekolah inklusi adalah sebuah pilihan yang dirasa ideal bagi mereka karena layanan pendidikan tersebut memungkinkan anak untuk dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Sekolah inklusi merupakan sebuah usaha pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan tanpa adanya diskriminasi. Harapannya adalah sekolah mampu untuk menyediakan layanan pendidikan yang sama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan juga anak normal pada umumnya. Sehingga mewujudkan kesamaan hak dan kewajiban antara semua peserta didik menjadi tujuan utama. Oleh karenanya, perlu semua pihak berkepentingan mulai dari pihak pemerintah, lembaga pendidikan hingga masyarakat untuk bersinergi. Dampak dari keserasian dan kerjasama dari pihak-pihak terkait tersebut sangatlah berdampak besar demi terciptanya pendidikan yang bermutu bagi ABK. Pelaksanaan sekolah inklusi menjadi kesempatan sekaligus tantangan yang perlu dihadapi bersama. Sehingga diharapkan pendidikan tersebut dapat

¹⁶ Indah Permata, Pelaksanaan Sekolah Inklusi ..., 223

¹⁷ Suharsiwi, Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Siswa dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Perspektif: Ilmu Pendidikan*, Vol. 30, No. 1, April 2016, 33-34

menghasilkan generasi-generai penerus bangsa yang dapat menerima sekaligus memahami akan adanya perbedaan dan tidak terjadi diskriminasi di dalam masyarakat.¹⁸

Sekolah inklusi adalah sebuah hasil dari metamorfosa dalam kebudayaan manusia. Dewasa ini, gerakan kesetaraan yang menjadikan setiap manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta dapat menikmati layanan pendidikan agar keberlangsungan hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan yang ideal seharusnya dapat memberikan kesempatan bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, warna kulit, ataupun bawaan genetiknya. Pendidikan inklusi merupakan salah satu wujud perubahan kearah dimana pendidikan tidak mengenal kata diskriminasi. Karena pendidikan inklusi adalah salah satu upaya yang nyata untuk mengatasi hambatan belajar peserta didik ABK dan sekaligus memberikan kesempatan untuk mereka menikmati layanan pendidikan.¹⁹

Peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa kesulitan untuk mencari sekolah karena berbagai kendala. Mulai dari akses lembaga pendidikan khusus jauh dari rumah dan sulit dijangkau hingga belum ada layanan pendidikan yang menerima anak dengan autisme dan *hyperactive*. Akhirnya digagaslah ide untuk sekolah biasa menerima mereka dengan program khusus. Sehingga mereka bisa mengikuti pembelajaran di kelas tapi juga diharuskan untuk mengikuti program khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Kurikulum di sekolah tersebut mengikuti kurikulum

¹⁸ *Ibid.*, 224

¹⁹ Dewi Asiyah, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Prophetic*, Vol. 1, No.1, November 2018, 69

yang sudah ada, hanya saja untuk bahan ajar tentunya dilakukan dengan beberapa penyederhanaan.²⁰

Pendidikan inklusi berkembang semakin luas di Indonesia. Namun hal tersebut tidak membuat tanpa adanya permasalahan. Sampai saat ini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belum dapat dengan mudah untuk dapat menikmati suatu layanan pendidikan yang nyaman, aman, serta diterima lingkungan sekolah sekaligus dapat belajar bersama dengan anak normal. Permasalahan lain yaitu dalam penerapan pendidikan inklusi membutuhkan kesadaran yang lebih terhadap lingkungan sekitar, mulai dari peserta didik, staf, guru, maupun ABK itu sendiri. Karena terdapat banyak kasus dimana ABK di *bully* oleh temannya sendiri yang notabene adalah anak normal.²¹²²²³

Banyaknya kasus *bully* yang di alami ABK tentu menjadi sebuah tantangan besar bagi guru beserta guru pendidikan kebutuhan khusus. Karena mereka memiliki tugas bersama untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat terpenuhi kebutuhannya, memahami satu sama lain, beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Masalah lainnya yang dialami pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah tentang pemerataan layanan pendidikan baik di sekolah

²⁰ *Ibid.*, hal. 70

²¹ Ari Wahyudi, *Bullying* pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif, dalam *Jurnal Pradigma*, Vol. 4, No. 3, 2016,1-7

²² Muhammad Arfan Mu'ammam, *Hate Speech Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik), dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, Mei 2017, 19-32

²³ Uswatun Hasanah dkk, Sikap Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan *Bullying* di Kelas Inklusi, dalam *Jurnal Unisia* Vol. 37, No. 82, Januari 2018, 88-102

inklusi maupun di sekolah luar biasa. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, di Indonesia terdapat 1,6 juta ABK dan baru 18% saja yang baru mendapatkan layanan pendidikan. Penjabaran angka 18% diatas adalah sebagai berikut: terdapat 299.000 ABK yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi dan 115.000 ABK menuntut ilmu di Sekolah Luar Biasa (SLB).²⁴ Pemerintah mengharapkan adanya pertumbuhan partisipasi peserta didik penyandang disabilitas di sekolah tahun 2024 ditargetkan naik dari 18% menjadi 49%.²⁵

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu aspek indikator yang dapat dilihat untuk menilai pendidikan bermutu atau tidak. Jika pembelajaran efektif tentu mutu pendidikan akan meningkat. Oleh sebab itu, demi tercapainya pendidikan yang bermutu, tentu diperlukan peningkatan mutu pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan pendidikan, dituntut untuk dapat memilih strategi yang tepat sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran di semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah sekolah luar biasa dan pendidikan inklusi yang merupakan penyedia akan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang telah disusun, dipilih dan digunakan oleh guru yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya, kondisi sekolah serta pemanfaatan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal

²⁴ Tahir Saleh, *Ini Fakta Mencengangkan Kaum Disabilitas di Pendidikan!*, dalam www.cnbcindonesia.com diakses pada 24 April 2020

²⁵ Wahyu Adityo Prodjo, *Jumlah Data Masuk Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusif Masih Sedikit*, dalam edukasi.kompas.com diakses pada 24 April 2020

tersebut telah didukung dengan beberapa hasil penelitian tentang peningkatan mutu pembelajaran yaitu: *Pertama*, Moh. Saifulloh bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru harus berupaya untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Diantaranya dengan mengembangkan bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Dengan adanya upaya mengembangkan bahan ajar sampai pada evaluasi pembelajaran diharapkan akan membawa sebuah perubahan dalam mutu pembelajaran disekolah sehingga kualitas pendidikan akan meningkat.²⁶

Kedua, Dessy Anggraeni memaparkan bahwa hendaknya guru dapat menciptakan sekaligus mengaplikasikan pembelajaran yang inovatif sekaligus efektif serta mengutamakan keaktifan peserta didik, kerja sama antar peserta didik dan pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran yang bervariasi akan menjadikan proses pembelajaran dengan peserta didik lebih aktif dan efektif serta efisien.²⁷

Ketiga, Ali Huseyinli memaparkan bahwa manajemen guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karena melaksanakan manajemen yang baik serta berkualitas adalah tanggung jawab dan tugas guru. Layanan pendidikan yang dikemas dengan terencana dan

²⁶ Moh. Saifulloah, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah, dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No.2, November 2012

²⁷ Dessy Anggraeni, Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Februari 2011

terstruktur akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran serta mutu pembelajaran yang dihasilkan.²⁸

MI Unggulan Darussalam Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar beralamt di Jalan Masjid Darussalam Dusun Bendorejo Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Blitar sejak tahun 2012. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang bonafide di daerah Ponggok. Sosialisasi tentang pendidikan inklusi telah dilaksanakan oleh MI Unggulan Darussalam. Tujuannya adalah untuk mmempersiapkan peserta didik sekaligus orang tua atau walinya dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar di madrasah. Sehingga semua pihak berkepentingan dapat menerima dan menjalin kerja sama dengan baik serta tidak terjadi *bullying* terhadap ABK.²⁹

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Kota Blitar adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak Luar Biasa, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Lembaga ini beralamat di Jalan Tanjung Nomor 94 RT 3 RW 7 Kelurahan Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Jenis kebutuhan khusus yang dilayani mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autis. SLB ini berupaya untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan sikap,

²⁸ Ali Heseinli, Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, November 2014

²⁹ Hasil data dokumentasi peneliti tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar terdapat pada lampiran 1

pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi yang utuh, maupun menjadi bagian dari anggota masyarakat serta diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensinya dalam dunia kerja atau masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

Kedua lembaga di atas merupakan penyedia layanan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. MI Unggulan Darussalam dengan menerapkan pendidikan inklusi. Sedangkan SLB Negeri 2 Kota Blitar merupakan sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi memiliki kekurangan dan kelebihan diantara keduanya seperti yang telah diuraikan diatas. Namun tentunya kedua lembaga tersebut memiliki tujuan yang serupa yaitu untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi putra dan putri bangsa ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang latarnya berbeda yaitu SLB dan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Harapannya yaitu untuk mendapatkan hasil yang holistik tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan serta pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus baik di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian tesis yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar)”.

³⁰ Hasil data dokumentasi peneliti tentang profil SLB Negeri 2 Kota Blitar terdapat pada lampiran 2

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi lembaga pendidikan dan pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar. Berangkat dari fokus penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar?
3. Bagaimana pengendalian mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pendekatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.

2. Menganalisis metode yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.
3. Mendeskripsikan pengendalian mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar)” ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kegunaan sebagai bahan referensi dan juga untuk sebagai sumbangan pemikiran dengan tujuan agar dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan tingkat dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi para pembaca tentang pentingnya peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan di pendidikan tingkat dasar. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemerataan kualitas pendidikan yang dijamin oleh

negara sehingga generasi penerus negeri ini cakap dalam menghadapi tantangan pada zamannya nanti. Selain itu, pembaca juga diharapkan untuk bisa mendapatkan kemanfaatan dimana bertambahnya pemahaman akan pentingnya pendidikan tingkat dasar serta paham bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi masing-masing. Hal diatas tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, namun juga para orang tua.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi tambahan mengenai strategi meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di pendidikan tingkat dasar.

c. Bagi Institusi Pemerintah dan Pengelola Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan tambahan untuk pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan dalam proses pengambilan kebijakan tentang pengendalian mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi referensi tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan tingkat dasar dan juga bisa dijadikan bahan penelitian serta kajian lanjutan yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah bertujuan untuk adanya kesamaan pemahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksudkan penulis tentang konsep yang terdapat

dalam judul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Kasus di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri Kota Blitar)”. Maka dirasa penting oleh peneliti untuk memaparkan tentang penegasan istilah mulai dari konseptual hingga secara operasional.

1. Penegasan Istilah Konseptual

- a. Strategi adalah suatu tindakan perencanaan yang memuat garis-garis besar atau haluan dan bersifat senantiasa meningkat dengan berorientasi pada tercapainya tujuan yang telah ditentukan.³¹
- b. Mutu Pembelajaran merupakan suatu gambaran tentang kualitas pembelajaran secara menyeluruh dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari hasil pembelajaran, serta kegiatan pengawasan dengan tujuan agar terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.³²
- c. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki suatu keluarbiasaan atau keterbatasan, baik secara intelektual, fisik, mental, emosional, maupun sosial yang sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan secara signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak seusinya.³³

³¹ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 16

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 4

³³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2012), 4

2. Penegasan Istilah Operasional

Maksud dari judul penelitian “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar)” adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menelaah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam hal mengelola pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, serta pengendalian mutu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang tetap memperhatikan semua komponen dalam pembelajaran untuk memberikan rasa nyaman lagi kondusif bagi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di MI Unggulan Darussalam Ponggok Blitar dan SLB Negeri 2 Kota Blitar.